


## Manajemen TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di UPTD SD Negeri 7 Bireuen

Nurul Fitri Ibrahim<sup>1\*</sup>, Aminah<sup>2</sup>, Munawar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Almuslim, Jl. Almuslim Matangglumpangdua, Kec. Peusangan, Kab. Bireuen, Provinsi Aceh

E-mail: [non.gerlis@gmail.com](mailto:non.gerlis@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1625>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 18 June 2025

Revised: 25 June 2025

Accepted: 05 July 2025

#### Kata Kunci:

Manajemen TIK, Mutu Pembelajaran

#### Keywords:

ICT Management, Learning Quality

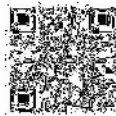
### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di UPTD SD Negeri 7 Bireuen. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan operator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan TIK dilakukan secara kolaboratif melalui pengadaan bertahap, pelibatan komunitas “Jak Meurunoe”, dan pelatihan internal. Pelaksanaan TIK dilakukan kreatif dan adaptif oleh guru, didukung operator sekolah. Evaluasi pemanfaatan TIK dilaksanakan berkelanjutan melalui capaian numerasi dan refleksi guru. Hambatan utama meliputi keterbatasan infrastruktur, variasi kompetensi guru, dan anggaran terbatas, namun diatasi secara bertahap. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan manajemen TIK sekolah dasar dan penguatan teori manajemen pendidikan berbasis teknologi.

*This study aims to analyze the management of clinical supervision of school principals through coaching techniques in improving the performance of kindergarten teachers in Bireuen Regency. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that clinical supervision planning is carried out through teacher needs analysis, supervision schedule preparation, and classroom observation instrument design. Organization of supervision is carried out by forming an internal supervision team and clear division of tasks. The implementation of supervision runs effectively through the application of coaching techniques, personal discussions, and direct guidance in class. Supervision evaluation is carried out periodically through reflection of supervision results and training follow-up. The implementation of clinical supervision with coaching has been proven to be able to improve teacher performance in designing, implementing, and evaluating learning.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Nurul Fitri Ibrahim, et al (2025). Manajemen TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di UPTD SD Negeri 7 Bireuen, 4 (1) 502-509. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1625>

### PENDAHULUAN

Era digitalisasi menuntut dunia pendidikan untuk melakukan transformasi sistem pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Keberhasilan sekolah dalam mengelola TIK secara terstruktur akan berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. TIK memiliki fungsi strategis dalam memudahkan proses belajar-mengajar, pengelolaan administrasi, serta meningkatkan efisiensi manajemen sekolah.

Di Indonesia, penerapan TIK di sekolah dasar masih belum merata. Banyak sekolah menghadapi kendala keterbatasan sarana, rendahnya kompetensi guru, hingga minimnya dukungan anggaran.

Kondisi ini terjadi pula di Kabupaten Bireuen, di mana mayoritas SD negeri belum optimal memanfaatkan TIK secara maksimal. Hanya sebagian sekolah yang berupaya menerapkan TIK secara bertahap melalui program BOS, komunitas belajar, serta pelatihan internal.

UPTD SD Negeri 7 Bireuen merupakan salah satu sekolah yang mulai menerapkan manajemen TIK sejak 2021. Sekolah ini berupaya memanfaatkan media digital untuk menunjang pembelajaran tematik terpadu dan numerasi berbasis TIK. Kepala sekolah bersama guru-guru membentuk komunitas belajar “Jak Meurunoe” sebagai forum peningkatan kompetensi TIK bagi guru. Selain itu, sekolah secara bertahap mengadakan perangkat digital seperti LCD, laptop, dan jaringan WiFi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana manajemen TIK di UPTD SD Negeri 7 Bireuen dijalankan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan berbasis teknologi di sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, bertujuan menggambarkan secara mendalam manajemen TIK di UPTD SD Negeri 7 Bireuen. Lokasi penelitian adalah UPTD SD Negeri 7 Bireuen Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen. Waktu penelitian berlangsung selama Mei–Juli 2025. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru TIK, operator sekolah, serta peserta didik kelas IV–VI. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan TIK.

Teknik pengumpulan data meliputi: 1. Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan operator sekolah; 2. Observasi partisipatif terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK di kelas; dan 3. Studi dokumentasi terhadap program kerja TIK, laporan kegiatan, evaluasi pembelajaran, dan data capaian numerasi siswa. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, & Saldana (2019) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Perencanaan Manajemen TIK***

Perencanaan manajemen TIK di UPTD SD Negeri 7 Bireuen dilaksanakan secara kolaboratif, terstruktur, dan berbasis kebutuhan nyata sekolah. Kegiatan perencanaan ini menjadi langkah awal yang sangat penting dalam memastikan program TIK berjalan efektif, mengingat sekolah menghadapi keterbatasan anggaran, sarana, dan kompetensi tenaga pendidik dalam bidang teknologi. Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada melalui kerja sama lintas unsur, yakni kepala sekolah, guru, operator TIK, komite sekolah, dan perwakilan orang tua siswa.

Rapat kerja tahunan dijadikan momentum utama untuk menyusun program strategis pengembangan TIK secara menyeluruh. Dalam forum tersebut, dibahas berbagai aspek seperti inventarisasi kebutuhan perangkat TIK, penyusunan jadwal pemanfaatan laboratorium komputer, pengembangan materi ajar berbasis digital, serta rencana pelatihan kompetensi digital guru. Rapat ini menghasilkan keputusan-keputusan penting yang disusun dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan diturunkan ke dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT).

Prioritas utama dalam perencanaan adalah pengadaan perangkat digital secara bertahap, dengan memanfaatkan dana BOS sesuai ketentuan. Beberapa perangkat yang diprioritaskan antara lain LCD proyektor, laptop, speaker aktif, serta penguatan jaringan internet melalui pemasangan WiFi di beberapa titik strategis. Perencanaan pengadaan tidak dilakukan sekaligus, tetapi disesuaikan kemampuan anggaran dan kebutuhan kelas.

Salah satu langkah strategis yang menonjol dalam proses perencanaan adalah pembentukan komunitas guru “Jak Meurunoe”. Komunitas ini berfungsi sebagai forum belajar mandiri antar guru dalam bidang TIK yang bersifat informal namun terstruktur. Setiap semester, komunitas ini menyusun program pelatihan internal terkait pembuatan media digital, penggunaan aplikasi pembelajaran seperti Canva, Wordwall, dan PowerPoint, serta berbagi praktik baik antarguru yang berhasil menerapkan TIK secara kreatif di kelas. Selain itu, komunitas ini aktif menjadi sarana diskusi untuk mengevaluasi

pelaksanaan program TIK, serta tempat berbagi solusi terhadap berbagai kendala teknis maupun metode pembelajaran digital.

Tak kalah penting, pihak sekolah juga aktif membangun kemitraan informal dengan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan mengingat kebutuhan fasilitas TIK tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh dana BOS. Orang tua didorong berpartisipasi dalam bentuk dukungan penyediaan modem WiFi portable, pemeliharaan peralatan, hingga sumbangan sukarela untuk pengadaan perangkat pendukung sederhana. Kerjasama ini dilakukan melalui pertemuan rutin komite sekolah dan rapat wali murid.

Dalam perencanaan ini, sekolah secara khusus menetapkan indikator capaian program TIK, yakni berupa peningkatan hasil numerasi siswa berbasis digital dan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menggunakan media teknologi. Indikator tersebut diukur melalui hasil tes numerasi, partisipasi siswa dalam aktivitas digital, serta catatan observasi guru selama pembelajaran berlangsung.

Lebih jauh, perencanaan pemanfaatan TIK juga diintegrasikan ke dalam program pengembangan sekolah jangka menengah (4 tahunan), dengan target bertahap terkait ketersediaan perangkat, peningkatan kompetensi guru, serta perluasan akses internet di lingkungan sekolah. Dengan perencanaan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lapangan ini, manajemen TIK di UPTD SD Negeri 7 Bireuen menjadi model pengelolaan sederhana namun adaptif dan responsif terhadap dinamika teknologi pendidikan di tingkat sekolah dasar.

### ***Pelaksanaan Manajemen TIK***

Pelaksanaan manajemen TIK di UPTD SD Negeri 7 Bireuen menunjukkan hasil yang cukup efektif, ditandai dengan penerapan integrasi media digital dalam kegiatan belajar mengajar secara konsisten. Upaya integrasi ini dilakukan tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran harian, terutama di kelas IV–VI yang menjadi fokus utama program TIK sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK, guru-guru di sekolah ini secara aktif memanfaatkan berbagai media digital, di antaranya PowerPoint interaktif, video edukasi, aplikasi Android edukatif, platform YouTube Edu, hingga quiz interaktif berbasis Kahoot dan Wordwall. Penggunaan media tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan materi tematik, tujuan pembelajaran, serta karakteristik siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar juga didukung oleh fasilitas laboratorium komputer yang berisi beberapa unit perangkat komputer terhubung jaringan internet. Laboratorium ini dimanfaatkan secara bergiliran oleh kelas IV–VI untuk melaksanakan pembelajaran numerasi berbasis digital, pengenalan media edukasi daring, serta penguatan literasi TIK bagi siswa. Jadwal penggunaan laboratorium diatur secara adil dan bergiliran agar setiap kelas memiliki kesempatan yang seimbang dalam memanfaatkan fasilitas tersebut.

Peran operator sekolah sangat strategis dalam pelaksanaan manajemen TIK. Operator tidak hanya bertugas menjaga kelancaran teknis peralatan dan jaringan, tetapi juga aktif menjadi pendamping guru saat proses pembelajaran berlangsung. Operator membantu menyiapkan LCD proyektor, laptop, koneksi internet, hingga melakukan troubleshooting apabila terjadi gangguan teknis, sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak terganggu.

Di sisi lain, pelaksanaan program TIK didukung dengan peningkatan kompetensi guru secara berkala. Guru-guru telah mengikuti pelatihan pembuatan media digital sederhana menggunakan Canva, PowerPoint, Video Maker, serta platform Wordwall untuk membuat quiz interaktif. Pelatihan ini sebagian besar dilaksanakan secara mandiri melalui komunitas “Jak Meurunoe” maupun workshop internal yang difasilitasi kepala sekolah.

Untuk memastikan pelaksanaan TIK berjalan optimal, kepala sekolah melakukan supervisi akademik rutin ke setiap kelas. Supervisi ini mencakup observasi langsung proses pembelajaran berbasis TIK, monitoring penggunaan media digital, serta wawancara singkat dengan siswa terkait minat dan antusiasme mereka terhadap pembelajaran berbasis TIK. Hasil supervisi tersebut tidak hanya didokumentasikan dalam laporan supervisi, tetapi juga dibahas dalam forum evaluasi bulanan sekolah.

Hasil supervisi menjadi bahan dasar dalam menentukan penguatan program TIK ke depan, baik berupa pelatihan lanjutan bagi guru, perbaikan fasilitas laboratorium, peningkatan kecepatan jaringan, maupun penyusunan media pembelajaran digital baru yang lebih menarik dan sesuai perkembangan teknologi. Melalui pelaksanaan yang sistematis, adaptif, dan kolaboratif ini, sekolah secara bertahap

berhasil menciptakan budaya pembelajaran berbasis TIK yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital.

### ***Evaluasi Manajemen TIK***

Evaluasi manajemen TIK di UPTD SD Negeri 7 Bireuen dilaksanakan secara berkala, terencana, dan partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, seluruh guru, operator TIK, serta perwakilan komite sekolah. Evaluasi ini menjadi salah satu instrumen penting untuk mengukur sejauh mana efektivitas pelaksanaan program TIK dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Evaluasi dilakukan melalui dua pola, yaitu rapat evaluasi bulanan dan rapat semesteran yang telah dijadwalkan dalam kalender akademik sekolah.

Proses evaluasi dirancang untuk tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif guru dalam memberikan umpan balik terhadap implementasi TIK di kelas. Kepala sekolah sebagai pemimpin manajemen pendidikan, bersama guru dan operator, membahas berbagai aspek pelaksanaan TIK mulai dari capaian akademik siswa, efektivitas media digital yang digunakan, hingga kondisi sarana prasarana dan infrastruktur pendukung.

Evaluasi difokuskan pada beberapa indikator utama yang dirumuskan berdasarkan program kerja tahunan sekolah, yaitu:

1. Frekuensi penggunaan media digital dalam proses belajar mengajar, untuk memastikan bahwa guru memanfaatkan media TIK secara rutin dan relevan sesuai mata pelajaran.
2. Kemampuan guru dalam mengoperasikan dan mengembangkan media digital, termasuk penguasaan aplikasi presentasi, pembuatan video pembelajaran sederhana, dan penggunaan platform quiz interaktif.
3. Partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis TIK, yang diukur melalui keaktifan, respons positif siswa saat menggunakan media digital, serta hasil numerasi dan literasi berbasis TIK.
4. Ketersediaan dan kelancaran jaringan internet sekolah, yang menjadi aspek vital dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran daring maupun pemanfaatan video edukasi.

Selain indikator di atas, evaluasi juga mencatat permasalahan teknis yang muncul selama proses pembelajaran, seperti kerusakan perangkat, gangguan sinyal internet, atau aplikasi yang tidak kompatibel. Hasil evaluasi didokumentasikan dalam berita acara rapat dan laporan monitoring kepala sekolah, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam menyusun program tindak lanjut perbaikan dan pengembangan TIK.

Hal yang menjadi kekuatan dalam sistem evaluasi ini adalah bahwa hasil evaluasi tidak berhenti sebagai catatan administratif, melainkan langsung ditindaklanjuti secara cepat dan terukur. Tindak lanjut tersebut meliputi:

1. Pelatihan tambahan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi TIK.
2. Perbaikan dan pengadaan fasilitas seperti LCD tambahan, modem portable, atau perbaikan perangkat laboratorium.
3. Penyusunan jadwal laboratorium TIK yang lebih efektif agar seluruh kelas memiliki kesempatan seimbang memanfaatkan fasilitas digital.
4. Penambahan pelatihan antarguru dalam forum komunitas “Jak Meurunoe” untuk berbagi trik pengembangan media digital.

Dengan sistem evaluasi yang disiplin, partisipatif, dan responsif ini, sekolah dapat terus melakukan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam pelaksanaan program TIK, sekaligus menjaga kesinambungan mutu pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan SD.

### ***Hambatan Manajemen TIK***

Meskipun pelaksanaan manajemen TIK di UPTD SD Negeri 7 Bireuen telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran, terdapat sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian serius karena berpotensi menghambat kelancaran dan optimalisasi program TIK di sekolah. Hambatan-hambatan ini muncul dari berbagai aspek, baik sarana prasarana, SDM, pendanaan, maupun kondisi infrastruktur pendukung.

Keterbatasan perangkat digital menjadi hambatan utama yang dihadapi sekolah. Jumlah LCD proyektor, laptop, dan perangkat komputer laboratorium masih sangat terbatas dan belum dapat memenuhi kebutuhan seluruh kelas. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK harus dilakukan secara bergantian, sehingga tidak semua kelas dapat memperoleh kesempatan yang

sama dalam waktu bersamaan. Kondisi ini juga berdampak pada keterbatasan frekuensi penggunaan media digital di beberapa kelas yang belum terfasilitasi optimal.

Selain itu, kompetensi guru dalam penguasaan TIK yang bervariasi menjadi tantangan tersendiri. Meskipun sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan internal dan memiliki kemauan tinggi untuk belajar, masih terdapat beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran berbasis digital, seperti Canva, Wordwall, atau membuat media video sederhana. Hal ini berdampak pada belum meratanya implementasi pembelajaran berbasis TIK di seluruh kelas. Guru-guru yang kurang percaya diri cenderung menghindari penggunaan media digital, sehingga diperlukan pendampingan lebih intensif.

Dari sisi pendanaan, alokasi dana BOS khusus untuk pengembangan TIK tergolong terbatas. Sementara di sisi lain, kebutuhan sekolah terhadap pengadaan perangkat digital baru, perbaikan fasilitas, serta pengembangan media pembelajaran berbasis TIK terus meningkat seiring perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan. Keterbatasan anggaran ini menyebabkan pengadaan perangkat dilakukan secara bertahap, dan pengembangan program pelatihan guru harus dilakukan secara swadaya melalui komunitas antarguru.

Kendala lain yang juga cukup signifikan adalah akses internet yang belum stabil di beberapa ruang kelas. Kondisi jaringan yang tidak merata dan kecepatan internet yang tidak konsisten kerap mengganggu kelancaran proses pembelajaran daring, pemutaran video edukasi, maupun penggunaan aplikasi berbasis internet. Hal ini tidak hanya memengaruhi efektivitas pembelajaran, tetapi juga menurunkan antusiasme siswa saat media digital tidak dapat diakses optimal.

Meskipun demikian, pihak sekolah menunjukkan komitmen yang sangat tinggi dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut secara bertahap. Beberapa langkah yang telah diambil antara lain:

1. Pelatihan mandiri antarguru melalui komunitas “Jak Meurunoe”, di mana guru-guru saling berbagi ilmu, trik penggunaan aplikasi, dan solusi atas kendala teknis.
2. Sharing media digital antar kelas, agar guru yang belum mampu membuat media sendiri tetap dapat memanfaatkan materi digital dari rekan sejawat.
3. Pengajuan tambahan dana BOS dan proposal bantuan ke Dinas Pendidikan untuk keperluan pengadaan perangkat TIK dan perbaikan fasilitas laboratorium komputer.
4. Optimalisasi fasilitas yang ada dengan penyusunan jadwal laboratorium yang lebih efektif, rotasi peminjaman LCD antar kelas, serta pemanfaatan laptop pribadi guru untuk kebutuhan pembelajaran berbasis digital.

Langkah-langkah tersebut menjadi wujud komitmen kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dalam memastikan bahwa program TIK tetap berjalan dan berkembang, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Dengan semangat kolaborasi, inovasi, dan partisipasi aktif seluruh komponen sekolah, hambatan-hambatan yang ada secara perlahan dapat diatasi demi terciptanya lingkungan pembelajaran yang modern, efektif, dan sesuai tuntutan era digital.

### ***Refleksi Guru dan Peran Komunitas “Jak Meurunoe”***

Sebagai bagian dari sistem manajemen TIK yang terencana, refleksi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK menjadi aktivitas rutin yang dilakukan di UPTD SD Negeri 7 Bireuen. Refleksi ini dilakukan setiap selesai pelaksanaan pembelajaran, baik dalam bentuk catatan harian guru, diskusi informal antarguru, maupun dalam pertemuan komunitas profesional guru. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas media digital yang digunakan, respon siswa selama proses pembelajaran, efektivitas metode, serta kendala teknis yang terjadi di lapangan.

Dalam proses refleksi ini, setiap guru diminta mencatat kelebihan dan kekurangan media TIK yang telah diterapkan, termasuk keaktifan siswa, kendala akses jaringan internet, atau masalah teknis pada perangkat. Guru juga melakukan refleksi terhadap penguasaan aplikasi yang digunakan, tingkat keterlibatan siswa, serta efektivitas media dalam membantu siswa memahami materi ajar. Hasil refleksi ini menjadi bahan evaluasi pribadi sekaligus dasar untuk merencanakan perbaikan strategi pembelajaran di pertemuan berikutnya.

Hasil refleksi guru kemudian dibawa dalam forum diskusi komunitas “Jak Meurunoe”, sebuah komunitas guru internal yang dibentuk khusus untuk pengembangan profesional guru di bidang teknologi pembelajaran. Komunitas ini berperan aktif sebagai wadah berbagi pengalaman, ide, dan solusi atas kendala implementasi TIK di kelas. Di dalam forum ini, guru yang telah berhasil menerapkan media digital secara efektif di kelas membagikan praktik baiknya kepada guru lain, baik berupa media

PowerPoint interaktif, video edukasi, aplikasi Android edukatif, hingga trik penggunaan quiz interaktif berbasis Wordwall.

Selain berbagi pengalaman, komunitas ini juga menjadi forum pelatihan informal bagi guru yang masih merasa kesulitan dalam mengoperasikan atau mengembangkan media TIK. Guru-guru saling memberikan pendampingan langsung, membantu rekan sejawat dalam mengatasi kendala teknis, dan memperkenalkan berbagai aplikasi edukasi terbaru. Melalui komunitas ini pula, sekolah berhasil menciptakan iklim belajar mandiri di kalangan guru, yang berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi digital tenaga pendidik.

Peran komunitas “Jak Meurunoe” tidak hanya terbatas pada pelatihan dan sharing media, tetapi juga berperan dalam menyusun jadwal laboratorium komputer, menentukan tema pelatihan, serta menyusun panduan penggunaan aplikasi digital. Komunitas ini juga sering melakukan pengumpulan media pembelajaran hasil karya guru yang kemudian dijadikan bank media sekolah, sehingga guru-guru lain dapat memanfaatkannya saat mengajar.

Keberadaan komunitas ini terbukti efektif meningkatkan motivasi guru, terutama bagi mereka yang semula kurang percaya diri menggunakan media digital dalam pembelajaran. Guru yang sebelumnya enggan mencoba aplikasi baru menjadi lebih berani berinovasi setelah mendapatkan dukungan, pelatihan, dan contoh praktik baik dari rekan-rekannya di komunitas. Dengan adanya komunitas “Jak Meurunoe”, pelaksanaan manajemen TIK di sekolah menjadi lebih dinamis, adaptif, dan berbasis kolaborasi profesional guru.

### ***Capaian Mutu Pembelajaran***

Penerapan manajemen TIK yang sistematis, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan nyata di UPTD SD Negeri 7 Bireuen telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran, baik dari aspek hasil belajar, partisipasi siswa, maupun efektivitas proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah indikator capaian mutu yang mengalami peningkatan sejak program TIK diimplementasikan secara konsisten di sekolah ini.

Dari aspek hasil belajar, data capaian numerasi siswa kelas IV–VI menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata setelah diterapkannya pembelajaran berbasis TIK. Pemanfaatan media digital seperti video animasi, PowerPoint interaktif, serta quiz berbasis aplikasi edukasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep numerasi yang selama ini dinilai sulit jika disampaikan hanya secara konvensional. Siswa menjadi lebih mudah memahami konsep angka, pengukuran, operasi hitung, hingga soal cerita numerasi karena disajikan secara visual, interaktif, dan menarik.

Tidak hanya itu, keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses belajar meningkat secara signifikan. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, menjadi lebih aktif ketika guru menggunakan media digital. Siswa lebih antusias saat guru memutar video edukasi atau menampilkan quiz interaktif melalui LCD proyektor di kelas. Bahkan di laboratorium komputer, antusiasme siswa sangat tinggi saat mereka dapat berinteraksi langsung menggunakan aplikasi pembelajaran digital.

Dari sisi guru, kepercayaan diri tenaga pendidik dalam menerapkan media TIK di kelas juga meningkat. Hasil supervisi kepala sekolah dan evaluasi reflektif guru menunjukkan bahwa guru yang semula enggan mencoba media digital kini lebih aktif berinovasi, membuat media pembelajaran digital sendiri, serta memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring. Selain itu, guru juga menjadi lebih terbuka untuk saling berbagi dan berdiskusi dalam komunitas “Jak Meurunoe” terkait pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Capaian mutu pembelajaran juga terlihat dari peningkatan variasi metode pembelajaran yang diterapkan di kelas. Guru tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah atau penugasan konvensional, melainkan mulai mengombinasikan berbagai media digital sesuai karakteristik materi dan kemampuan siswa. Hal ini membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, siswa lebih fokus, dan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Secara umum, penerapan manajemen TIK di sekolah ini telah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, modern, dan sesuai tuntutan era digital, meskipun dengan keterbatasan sarana yang dimiliki. Capaian-capaian tersebut menjadi indikator bahwa manajemen TIK yang terencana, adaptif, dan berbasis kolaborasi antar guru mampu meningkatkan kualitas layanan

pembelajaran di sekolah dasar, sekaligus mendukung pencapaian standar kompetensi minimal yang ditetapkan.

### SIMPULAN

Simpulan dari penelitian mengenai manajemen TIK dalam meningkatkan mutu pembelajaran di UPTD SD Negeri 7 Bireuen dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Perencanaan TIK di UPTD SD Negeri 7 Bireuen telah dilakukan secara fleksibel dan kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sarana prasarana, kesiapan guru, serta dukungan komunitas belajar “*Jak Meurunoe*”. Perencanaan ini mencakup pengadaan perangkat teknologi, penyusunan strategi pembelajaran berbasis TIK, dan program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan TIK ke dalam proses pembelajaran. (2) Pelaksanaan TIK dilakukan secara kreatif dan adaptif oleh guru dengan memanfaatkan media digital seperti video, gambar, dan aplikasi interaktif yang berdampak positif terhadap motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keaktifan siswa. Pelibatan operator sekolah sebagai pendamping teknis dan dokumentator kegiatan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pelaksanaan TIK. (3) Evaluasi TIK dilakukan secara berkelanjutan melalui analisis capaian siswa (seperti peningkatan numerasi), observasi kelas, dan forum refleksi guru. Evaluasi ini menjadi dasar bagi perencanaan tindak lanjut seperti pelatihan, pengadaan perangkat baru, serta penguatan kolaborasi antar pendidik melalui komunitas belajar yang telah berjalan efektif di sekolah. (4) Hambatan dalam penerapan TIK di sekolah meliputi keterbatasan perangkat dan jaringan internet, rendahnya keterampilan guru dalam teknologi, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan anggaran. Namun, berbagai pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah dan operator, telah menunjukkan komitmen untuk mencari solusi melalui pendampingan, pelatihan, dan perencanaan pengadaan secara bertahap.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Aka, K. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar di Sekolah Dasar.
- Ana, L., & Muzzaki, M. A. (2023). Pemanfaatan TIK Dalam Membantu Guru Menintegrasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar.
- Anang Firmansyah & Mahardika, W. B. (2018). Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Deepublish.
- Asmiati, A. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Proses, dan Aplikasi
- Budiana, Sjaifarah, & Bakti. (2015). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMPN 2 Kawali.
- Danika, I. W. S. G. (2024). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran: Analisis Penggunaan dan Pengaruhnya.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan.
- Fauziah, & Hedwig, R. (2010). Pengantar Teknologi Informasi. Bandung: Maura Indah.
- Fitri, H. (2016). Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Banda Aceh.
- Flick, U. (2021). An Introduction to Qualitative Research (7th ed.). SAGE.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). Management Information Systems: Managing the Digital Firm. Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, S. (2024). Pemberdayaan Guru melalui Pembelajaran Berbasis TIK.
- Sallis, E. (2005). Total Quality Management in Education. London: Kogan Page.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Saidi, E., et al. (2022). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah di Era Digital.
- Huda, M. (2020). Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi. Yogyakarta: Deepublish.

- Kartika, I., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar.
- Setiyanti, A. A., et al. (2016). Perencanaan Pengembangan SDM TIK dalam Strategi Sekolah.
- Husen, S., et al. (2025). Dampak Keterbatasan Infrastruktur TIK terhadap Efektivitas Pembelajaran Digital.
- Manik, Y. M., et al. (2019). Kompetensi Profesional Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model.
- Siraj. (2014). Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan Sekolah.